

PENAFSIRAN AYAT TAKRAR DALAM SURAH ASY-SYU'ARA' PERSPEKTIF MUHAMMAD IBNU JARĪR ATH-THABARĪ (KAJIAN TAFSĪR JĀMI' AL-BAYĀN 'AN TA'WĪL ĀYI AL-QUR'ĀN)

Halim Alkhalish

Universitas Islam Indragiri

E-mail: halimalkhalish36@gmail.com

Dewi Murni

Universitas Islam Indragiri

E-mail: dewimurnimaunur@gmail.com

Nasrullah

Universitas Islam Indragiri

E-mail: anas.banjar@gmail.com

ABSTRACT

This research focuses on the repetitive verse (āyah takrār) found eight times in Surah Ash-Shu'arā', specifically in verses 8, 67, 103, 121, 139, 158, 174, and 190. Each repetition is unique in that the wording remains completely unchanged from beginning to end. The objective of this study is to explore the interpretation of these repeated verses by Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī and to analyze the meaning behind each repetition. The research employs a qualitative method with a thematic approach centered on the perspective of a specific scholar. According to Ibn Jarīr al-Ṭabarī's interpretation, the repeated verses emphasize the absolute power of Allah over all things. They also highlight that no matter how great a person's sins may be, Allah always leaves the door of repentance open for anyone who wishes to return to Him. The analysis of the repetition of these verses in Surah Ash-Shu'arā' reveals that they serve as a source of comfort and strength for the Prophet Muhammad (peace be upon him). Through the stories of earlier prophets such as Noah, Hud, Ṣāliḥ, Lot, Abraham, and Moses who were also rejected by their communities, Allah demonstrates that the rejection of the divine message is not a new phenomenon. These repeated verses thus serve to uplift and encourage the Prophet in facing the challenges of

Halim Alkhalish, Dewi Murni, Nasrullah

da'wah (propagation of Islam), just as the previous prophets endured with patience and full trust in Allah.

Keyword: Takrar; Asy-Syu'ara'; Ath-Thabari; tafsir

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada ayat berulang (*āyah takrār*) yang ditemukan sebanyak delapan kali dalam Surah Asy-Syu'arā', tepatnya pada ayat 8, 67, 103, 121, 139, 158, 174, dan 190. Setiap pengulangan memiliki kekhasan tersendiri karena susunan katanya sama persis tanpa perubahan sedikit pun dari awal hingga akhir. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji penafsiran terhadap ayat-ayat berulang tersebut menurut Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī serta menganalisis makna di balik pengulangannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tematik yang berpusat pada perspektif seorang mufasir tertentu. Berdasarkan tafsir Ibn Jarīr al-Ṭabarī, ayat-ayat berulang tersebut menegaskan kekuasaan mutlak Allah atas segala sesuatu. Selain itu, ayat-ayat tersebut menyoroti bahwa sebesar apa pun dosa manusia, Allah senantiasa membuka pintu tobat bagi siapa pun yang ingin kembali kepada-Nya. Analisis terhadap pengulangan ayat-ayat ini dalam Surah Asy-Syu'arā' menunjukkan bahwa pengulangan tersebut berfungsi sebagai sumber penghiburan dan penguatan bagi Nabi Muhammad ﷺ. Melalui kisah para nabi terdahulu seperti Nuh, Hud, Ṣāliḥ, Lūṭ, Ibrahim, dan Musa yang juga ditolak oleh kaumnya, Allah menegaskan bahwa penolakan terhadap risalah Ilahi bukanlah fenomena baru. Dengan demikian, ayat-ayat berulang tersebut berperan untuk menguatkan dan menyemangati Nabi dalam menghadapi tantangan dakwah, sebagaimana para nabi sebelumnya tetap teguh dengan kesabaran dan kepercayaan penuh kepada Allah.

Kata kunci: Takrār; Asy-Syu'arā'; Ath-Ṭabarī; tafsir.

PENDAHULUAN

Salah satu keindahan bahasa Al-Qur'an adalah pengulangan, atau lebih dikenal dalam cabang ilmu Al-Qur'an *takrar*. *Takrar* ialah pengulangan kata dua kali atau lebih,¹ baik dalam bentuk pengulangan kisah para nabi maupun tema-tema khusus yang tersebar dalam berbagai surah, yang bertujuan untuk mempertegas makna sekaligus menonjolkan kekayaan dan keindahan bahasa yang digunakan dalam kitab suci Al-Qur'an.²

Pengulangan dalam Al-Qur'an sering dijadikan kritik oleh orientalis, sebagai upaya untuk melemahkan *validitas*³ Islam. Richard Bell dalam karyanya *Introduction to the Qur'an* menyatakan bahwa pengulangan dalam Al-Qur'an bersifat tidak teratur, mencerminkan ketidaksistematiskan dalam komposisi teks. Ia menyoroti adanya pengulangan kata yang persis sama dalam ayat-ayat yang berdekatan, serta pola akhiran ayat yang terkesan terputus.⁴ Argumen seperti ini mengatakan bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab suci yang sempurna melainkan kitab yang mempunyai kekurangan dalam struktur penulisannya.

Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari menjelaskan bahwa Al-Qur'an mengalami adanya pengulangan, hal ini bertujuan untuk menekankan poin-poin penting, menyampaikan berbagai kabar, hukum dan ketentuan, serta menyajikan hujjah-hujjah yang kuat. Dengan demikian, pengulangan dalam Al-Qur'an bukan sekadar gaya bahasa, melainkan sebuah teknik yang disengaja untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam menyampaikan pesan ilahi.⁵

Pendapat diatas juga diperkuat oleh Al-Qur'an, bahwa di dalam kitab suci ini terdapat pengulangan ayat yang memang disengaja. Hal ini

¹ Salman Harun, *kaidah- kaidah Tafsir*,(Jakarta: Qaf, 2017),h. 773.

² Mochammad Arifin, *10 Tema Fenomenal dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2019), h. 346.

³ *Validitas* adalah sejauh mana suatu konsep atau pengukuran yang berhubungan dengan kebenaran., lihat pada Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 1604.

⁴ Richard Bell, *Introduction to The Qur'an*, (Oxford: Edinburgh at The University Press, 1953), h. 85.

⁵ Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid. 22, h. 337.

Halim Alkhalish, Dewi Murni, Nasrullah

bukanlah suatu kekurangan ataupun sebuah kesalahan, karna kitab ini secara terbuka menjelaskan pengulangan tersebut sebagai bagian dari struktur penyampaian wahyu ilahi. Seperti yang telah di jelaskan dalam (Q.S ta ha 20: 113):

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا

Demikianlah, Kami menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab dan Kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya sebagian dari ancaman agar mereka bertakwa atau agar (Al-Qur'an) itu memberi pengajaran bagi mereka.⁶

Salah satu contoh pengulangan dalam Al-Qur'an pada surah Asy-Syu'ara' yang berbunyi:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.

Ayat ini terulang sebanyak delapan kali, yaitu pada ayat (8, 67, 103, 121, 139, 158, 174, 190) dalam surah Asy-Syu'ara'. ini menunjukkan betapa pentingnya pesan yang terkandung didalamnya, pengulangan ini memiliki beragam makna diantaranya sebagai teguran dan peringatan bagi orang yang menentang dakwah rasul yang diutus kepada suatu kaum serta menekankan pentingnya kesabaran, dan menyoroti fitrah manusia.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti berpandangan bahwa tema ini memiliki urgensi yang tinggi untuk ditelaah secara lebih mendalam. Fenomena pengulangan dalam Surah Asy-Syu'ara', meskipun sekilas tampak serupa, sesungguhnya mengandung makna yang berlapis serta hikmah yang sangat luas. Setiap pengulangan tidak terjadi tanpa tujuan, melainkan penuh dengan pesan dari Allah yang membawa nilai-nilai keimanan, sejarah umat terdahulu, serta ajaran yang bisa diambil hikmahnya untuk kehidupan. Dengan demikian, kajian terhadap pengulangan, atau yang dikenal dengan istilah

⁶ Lihat Juga Pada Q.S Az-Zumar (39): 23.

takrar, tidak hanya memberikan kontribusi dalam memahami aspek kebahasaan dan kesusastraan Al-Qur'an, tetapi juga memperluas wawasan terhadap pesan-pesan spiritual dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan menjadikan literatur-literatur yang relevan sebagai sumber utama, baik berupa buku, jurnal, media cetak, maupun media daring.⁷ Fokus utama kajian diarahkan pada pembahasan mengenai makna *takrār* dalam Al-Qur'an dengan menjadikan kitab tafsir *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wil Āyi Al-Qur'ān* karya Muḥammad Ibnu Jarir al-Thabari sebagai rujukan pokok. Dalam ranah Ilmu Tafsir, penelitian ini mengacu pada kajian tematik tokoh, yakni penelitian yang menelaah pemahaman atau pemikiran seorang mufassir terhadap suatu tema tertentu.

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. *Pertama*, peneliti menentukan tema utama yang dibahas, yaitu *takrār*. *Kedua*, mengidentifikasi sekaligus mengklasifikasikan ayat-ayat yang berhubungan dengan tema tersebut. *Ketiga*, menyusun kerangka pembahasan yang sistematis mengenai *takrār*. *Keempat*, memilih tokoh rujukan utama, yakni Muḥammad Ibnu Jarir al-Thabari dengan karyanya *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wil Āyi Al-Qur'ān*. *Kelima*, melakukan analisis mendalam terhadap pemikiran Muḥammad Ibnu Jarir al-Thabari dalam kaitannya dengan tema *takrār*. *Keenam*, menyimpulkan hasil analisis terkait pemahaman tokoh tersebut terhadap tema yang diteliti. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan menggambarkan, menguraikan, serta merangkum data sehingga dapat ditemukan pola-pola pemikiran yang lebih terstruktur.⁸

PEMBAHASAN

Biografi Muḥammad Ibnu Jarir al-Thabari dan Tafsirnya

Nama lengkap Muḥammad Ibnu Jarir al-Thabari adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib ath thabari, ia

⁷ Mestika Zed, *Metode Penulisan Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h.3

⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022), h. 58.

Halim Alkhalish, Dewi Murni, Nasrullah

dilahirkan di amil ibu kota Thabaritsan.⁹ Beliau dikenal seorang yang mumpuni khususnya dibidang sejarah dan tafsir, ia memiliki panggilan Abu Ja'far. Berdasarkan pada pendapat yang paling rajih, ia lahir pada tahun 224 H. Pendapat lain mengatakan bahwa ia lahir tahun 225 H.¹⁰

Perbedaan pendapat mengenai tahun kelahiran Muḥammad Ibnu Jarir al-Thabari disebabkan oleh kebiasaan masyarakat di daerah asalnya yang menetapkan waktu kelahiran berdasarkan peristiwa tertentu, bukan dengan sistem penanggalan tahun. Hal ini dijelaskan oleh muridnya, Al-Qadhi Ibnu Kamil, yang meriwayatkan bahwa saat ia bertanya langsung kepada Ibnu Jarir al-Thabari mengenai hal tersebut, sang guru menjawab bahwa kelahirannya dikaitkan dengan suatu peristiwa lokal. Namun, ketika ia dewasa dan berusaha menelusuri informasi mengenai peristiwa tersebut, ia justru mendapati berbagai versi yang berbeda dari masyarakat, sehingga menimbulkan ketidakpastian mengenai waktu kelahirannya secara tepat.¹¹

Muḥammad Ibnu Jarir al-Thabari dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai keilmuan. Hal ini tercermin dari pencapaiannya sejak usia dini, pada usia tujuh tahun, ia telah menghafal seluruh Al-Qur'an dan dipercaya menjadi imam salat. Bahkan sebelum mencapai usia sembilan tahun, ia sudah mulai menulis hadis. Ibnu Jarir al-Thabari dikenal sebagai sosok yang menguasai berbagai disiplin ilmu, termasuk qira'at, balaghah, fikih, tafsir, ilmu hadis, serta ilmu *rijal al-hadits* (kajian tentang para perawi hadis).¹²

Salah satu karya monumental Muḥammad Ibnu Jarir al-Thabari adalah tafsir *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi Al-Qur'ān*, latar belakang

⁹ Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer*. (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), h. 21.

¹⁰ Imron Mustafa, *Sejarah Hidup Para Penyambung Lidah Nabi*, (Yogyakarta: Laksana, 2017), h.414.

¹¹ Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid. 1, h. 7.

¹² Husnul Ḥakim Imzi, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, (Jakarta: Elsiq Tabarakarrahman, 2019), h. 18.

penulisan kitab tersebut, yaitu karena dilandasi oleh keprihatinan beliau menyaksikan kualitas pemahaman umat Islam terhadap Al-Qur'an. Mereka hanya sekedar bisa membaca Al-Qur'an, namun mereka tidak dapat mengerti makna hakikinya. Karena itulah, Ath-Thabari berinisiatif menunjukkan berbagai kelebihan Al-Qur'an. Ia mengungkapkan makna dan kedasyatan susunan bahasa Al-Qur'an, seperti nahwu balaghah dan lain sebagainya. Dari judul kitab tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kitab tersebut memiliki keterangan yang cukup luas meliputi berbagai bidang disiplin keilmuan seperti ilmu qiraat, fikih dan akidah.¹³

Sebagai wujud nyata dari keprihatinannya terhadap pemahaman umat terhadap Al-Qur'an, Muḥammad Ibnu Jarir al-Thabari menyusun tafsir ini dengan pendekatan yang sangat sistematis dan ilmiah. Ia menggunakan metode *tafsir bil ma'tsur* (berdasarkan riwayat), yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan merujuk pada penjelasan sahabat dan tabi'in yang diriwayatkan secara lengkap dan terpercaya. Gaya penafsirannya tidak hanya deskriptif, tetapi juga analitis, dengan memaparkan berbagai pendapat ulama terdahulu, lalu melakukan *tarjih* untuk memilih pendapat yang paling kuat berdasarkan dalil dan keabsahan sanad. Bahkan, Ath-Thabari sering kali bertindak sebagai kritikus hadis, menilai keadilan dan kecacatan para perawi melalui metode *ta'dil wa jarh*. Pendekatan ini menunjukkan tidak hanya kedalaman ilmu beliau, tetapi juga keteguhan dalam menjaga integritas tafsir.¹⁴

Kualitas keilmuan dan ketelitian metodologis yang ditunjukkan dalam tafsir *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi Al-Qur'ān* tentu tidak lepas dari sosok Muḥammad Ibnu Jarir al-Thabari Adz-Dzahabi menegaskan bahwa Ibnu Jarir al-Thabari adalah ulama paling cerdas di masanya, dengan karya-karya yang luar biasa. Melalui perjalanan ilmiahnya, ia belajar dari banyak tokoh terkemuka dan menjelma menjadi sosok ulama langka. Ia dikenal sebagai pribadi yang terpercaya (*tsiqah*), jujur (*shadiq*), dan memiliki hafalan yang kuat (*hafizh*). Muḥammad Ibnu Jarir al-Thabari diakui sebagai otoritas utama dalam bidang tafsir, fiqh, ijma', serta perbedaan pendapat di kalangan ulama. Keilmuannya juga mencakup sejarah, qira'at, bahasa Arab dan berbagai disiplin ilmu lainnya. Ketekunan dan konsistensinya dalam menuntut ilmu serta

¹³ Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer...* h. 23.

¹⁴ Manna' Al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Alih Bahasa Aunur Rafiq (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005) h. 453.

Halim Alkhalish, Dewi Murni, Nasrullah

mengamalkannya menjadikan dirinya sebagai rujukan utama dalam banyak bidang keislaman.¹⁵

Ketekunan itu tidak hanya terlihat dalam masa kejayaannya, tetapi juga hingga menjelang akhir hayatnya. Abu Bakar Ad-Dainūri meriwayatkan bahwa pada hari Senin, ketika Muḥammad Ibnu Jarir al-Thabari berada di penghujung hidupnya, ia tetap menjaga kedisiplinan dalam ibadah. Saat waktu Zuhur tiba, ia meminta air untuk berwudhu. Meski disarankan untuk menjamak Zuhur dan Ashar karena kondisi fisiknya yang sangat lemah, ia menolak dan memilih menunaikan kedua salat tersebut secara sempurna pada waktunya. Sikap ini mencerminkan keteguhannya dalam menjalankan syariat hingga detik-detik terakhir.¹⁶

Di saat-saat menjelang wafatnya, beberapa ulama hadir, termasuk Abu Bakar bin Kamil yang memintanya memberikan wasiat terkait agama. Muḥammad Ibnu Jarir al-Thabari berpesan agar umat Islam berpegang pada isi karya-karyanya dan tidak menyelisihinya. Ia juga menekankan pentingnya memperbanyak shalat dan dzikir. Setelah menyampaikan pesan itu, Ibnu Jarir al-Thabari menutup matanya, lalu wafat dengan tenang.¹⁷

Penafsiran Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari tentang Ayat-ayat Takrar

Takrar pada Kisah Nabi Muhammad

Di tengah kegelapan jahiliyah, Nabi Muhammad datang membawa cahaya hidayah, seruan tauhid, keadilan. Namun, kaum Quraisy justru menolaknya dengan keras. Sepanjang perjalanan dakwahnya, ia menghadapi ujian berat dari kaumnya sendiri yang menutup mata terhadap kebenaran yang ia serukan. Adapun bentuk *takrar* yang terdapat dalam kisah Nabi Muhammad terletak pada Q.S Asy-Syu'ara' 26: 8 yang berbunyi:

¹⁵ Imran Mustafa, *Sejarah Hidup Para Penyambung Lidah Nabi ...* h. 433.

¹⁶ Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kustsar,2006), h. 622.

¹⁷ Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf...h.* 622.

إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِينَ

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.

Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan ayat ini berisikan penegasan terhadap kekuasaan Allah, mayoritas mereka mengingkari apa yang diserukan oleh Nabi Muhammad yang diutus kepada mereka.¹⁸ Adapun kekuasaan yang dimaksudkan pada ayat ini dijelaskan pada ayat sebelumnya, yang terdapat pada Q.S Asy-Syu'ara' 26: 7 yang berbunyi:

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ

Apakah mereka tidak memperhatikan bumi, betapa banyak Kami telah menumbuhkan di sana segala jenis (tanaman) yang tumbuh baik?

Maksudnya ialah orang-orang musyrik yang mengingkari Nabi Muhammad mereka tidak melihat kekuasaan Allah yaitu menumbuhkan berbagai tumbuhan pada bumi setelah sebelumnya gersang.¹⁹ Penjelasan tersebut juga dibenarkan oleh riwayat Muhammad bin Amru, *kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik*, ia berkata, Berupa tumbuh-tumbuhan bumi yang dimakan oleh manusia dan hewan-hewan ternak.²⁰ pendapat ini juga diperkuat oleh riwayat Al Hasan, yaitu tumbuh-tumbuhan yang baik untuk makhluknya.²¹

Setelah ayat *takrar* menegaskan kekuasaannya, cerita ini tutup dengan penjelasan sifat Allah yang agung *وَإِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ* bahwa tuhanmu ialah tuhan yang maha pengasih kepada hambanya yang beriman dan menghukum orang yang mengingkarinya.²² Ringkasnya, menurut penulis, *takrar* pada kisah Nabi Muhammad berfungsi sebagai penegasan nikmat yang telah Allah berikan kepada kaum Nabi Muhammad. Serta menjelaskan bahwa kerasnya penolakan itu bukan

¹⁸ Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid. 19. h. 545-546

¹⁹ Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan ... h 544

²⁰ Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan ... h.544

²¹ Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan ... h.545

²² Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan ... h 546

Halim Alkhalish, Dewi Murni, Nasrullah

karena kurangnya bukti yang telah diperlihatkan, melainkan karena hati mereka yang telah tertutup.

Sedangkan penyebutan sifat Allah setelah ayat *takrar* menegaskan bahwa meskipun manusia berbuat salah dan mendustakan kebenaran, pintu ampunan Allah tidak pernah tertutup. Sifat *Ar-Rahim* yang disebutkan setelah penjelasan tentang penolakan kaum terdahulu menunjukkan bahwa Allah senantiasa menerima taubat hambanya yang kembali dengan tulus.

Takrar pada Nabi Kisah Musa

Diantara ujian terberat keimanan adalah ketika kebenaran harus berhadapan dengan penguasa yang angkuh. Kisah Nabi Musa dan Fir'aun adalah gambaran nyata pertarungan antara hak dan batil, antara ketundukan pada Allah dan kesombongan manusia. Adapun bentuk *takrar* dalam kisah Nabi Musa terletak pada Q.S Asy-Syu'ara 26: 67 yang berbunyi:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِينَ

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.

Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah seruan kepada Nabi Muhammad dan kaumnya, agar mengambil pelajaran terhadap kekuasaan Allah dalam menghancurkan kaum Nabi Musa tetapi kebanyakan mereka tidak mempercayai terhadap apa yang dibawa oleh Rasul dari sisi tuhan. ²³ Adapun kekuasaan yang dimaksudkan pada ayat ini dijelaskan pada ayat sebelumnya, yang terdapat pada Q.S Asy-Syu'ara' 26: 64-66 yang berbunyi:

وَأَرْزَقْنَا ثُمَّ الْآخِرِينَ ۚ ٦٤ وَأَنْجَيْنَا مُوسَىٰ وَمَنْ مَّعَهُ أَجْمَعِينَ ۚ ٦٥ ثُمَّ أَعْرَفْنَا الْآخِرِينَ ۚ ٦٦

²³ Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan ... h. 610-611.

Di sanalah Kami dekatkan kelompok yang lain. kami selamatkan Musa dan semua orang yang bersamanya. Kemudian, Kami tenggelamkan kelompok yang lain.

Maksudnya Allah giring Fir'aun dan keluarganya kedalam laut.²⁴ Hal ini juga di benarkan oleh riwayat Amru bahwa Fir'aun dan bala tentaranya mendekat setelah bani israil melintasi laut, ketika sampai di pangkal jalan Fir'aun berkata tidakkah kalian melihat bahwa laut terbelah karna takut kepadaku, setelah itu Allah perintahkan laut untuk menenggelamkan mereka, sementara jibril mengambil lumpur untuk menyumbat mulut Fir'aun²⁵

Setelah ayat *takrar* menegaskan kekuasaannya, cerita ini tutup dengan penjelasan sifat Allah yang agung *وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ* bahwa tuhanmu penyayang terhadap orang yang selamat dan maha perkasa dalam balasannya.²⁶ Menurut penulis *takrar* kisah Nabi Musa merupakan bentuk penegasan terhadap kekuasaan Allah dalam membinasakan kaum Fir'aun sebagai kaum yang durhaka. Akan tetapi, pesan utama dari pengulangan kisah ini tidak tertuju kepada tokoh-tokoh kaumnya Musa, melainkan diarahkan kepada umat Nabi Muhammad.

Allah menghadirkan kembali kisah tersebut sebagai peringatan agar mereka mengambil pelajaran dari sejarah umat terdahulu. Dengan demikian, kekuasaan Allah yang ditunjukkan dalam kisah itu berfungsi sebagai bentuk ancaman dan nasihat bagi kaum Nabi Muhammad, agar mereka tidak mengikuti jejak kaum yang telah dibinasakan akibat pembangkangan terhadap risalah utusan Allah. Namun, meskipun ayat-ayat tersebut mengandung peringatan keras, Allah tetap menutupnya dengan penegasan sifatnya yang maha penyayang. Hal ini menunjukkan bahwa di balik ketegasannya dalam memberikan balasan kepada kaum yang durhaka, Allah tetap membuka pintu ampunan bagi siapapun yang mau bertaubat.

Takrar pada Kisah Nabi Ibrahim

Sebuah ujian berat bagi seorang Nabi, ketika dakwahnya ditolak bahkan oleh orang terdekatnya sendiri, dengan hikmah dan kesabaran, Nabi Ibrahim mengajak mereka meninggalkan penyembahan patung yang tak memberi manfaat sedikitpun, menyeru kepada tauhid

²⁴ Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan ... h. 605

²⁵ Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan ... h. 606

²⁶ Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan ... h. 610.

Halim Alkhalish, Dewi Murni, Nasrullah

penyembahan hanya kepada Allah, namun jawaban mereka hal yang tidak masuk akal. Adapun bentuk *takrar* dalam kisah Nabi Ibrahim terletak pada Q.S Asy-Syu'ara 26: 103:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِينَ

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.

Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah seruan kepada Nabi Muhammad dan kaumnya, agar mengambil pelajaran terhadap kekuasaan Allah dalam menghancurkan kaum Nabi Ibrahim, tetapi kebanyakan mereka tidak mempercayai terhadap apa yang dibawa oleh Rasul dari sisi tuhan. ²⁷ Adapun kekuasaan yang dimaksudkan pada ayat ini dijelaskan pada ayat sebelumnya, yang terdapat pada Q.S Asy-Syu'ara' 26: 81-82 yang berbunyi:

وَالَّذِي يُمِيتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِي ۖ وَالَّذِي أَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ ۗ ٨٢

Dia yang akan mematikanku, kemudian menghidupkanku kembali. Dia yang sangat kuinginkan untuk mengampuni kesalahanku pada hari Pembalasan."

Maksudnya adalah tuhanku yang memberi manfaat dan mudaharat, ia memiliki kekuatan dan memiliki kekuasaan dalam mengampuniku. ²⁸ Hal ini juga dibenarkan oleh riwayat Muhammad bin Amru tentang firman Allah *أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ* Akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat, ia berkata aku sesungguhnya sakit. Pada perkataan sebenarnya patung besar itulah yang melakukannya, dan juga sewaktu mengakui bahwa sarah itu saudarinya sektinya Fir'aun hendak merampasnya. Ringkasnya riwayat ini menjelaskan bahwa Ibrahim

²⁷ Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan ... h. 633.

²⁸ Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan ... h..617.

berkata, tuhankulah yang akan mengampuni segala dosa-dosaku yang telah aku perbuat sebelumnya.²⁹

Setelah ayat *takrar* menegaskan kekuasaannya, cerita ini ditutup dengan penjelasan sifat Allah yang agung **وَإِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ** bahwa tuhanmu orang yang penyayang kepada orang yang bertaubat dan menyiksa orang yang mengingkarinya.³⁰ Ringkasnya, menurut penulis, *takrar* dalam kisah Nabi Ibrahim berfungsi untuk menegaskan kekuasaan Allah yang mutlak, khususnya aspek kehidupan, kematian, dan pengampunan dosa. Kisah ini memberikan penekanan kuat bahwa hanya Allah yang berhak disembah karena satu-satunya yang memiliki kendali penuh atas segala sesuatu. Sebaliknya, berhala yang disembah oleh kaumnya tidak memiliki daya ataupun kuasa, sehingga tidak layak dijadikan sesembahan.

Meskipun ayat-ayat tersebut berisi peringatan dan penegasan atas kekuasaan Allah, penyebutan sifat tuhan yang maha penyayang menunjukkan bahwa Allah tidak semata-mata menghukum, tetapi juga senantiasa membuka pintu ampunan bagi hambanya yang bertaubat. Sifat Maha Penyayang ini menegaskan bahwa sebesar apapun dosa manusia, selama ia kembali dengan tulus, Allah akan mengampuninya. Dalam konteks ini, kisah Nabi Ibrahim tidak hanya menyampaikan argumen tauhid, tetapi juga membawa harapan bahwa siapa pun yang meninggalkan kesyirikan dan kembali kepada Allah akan disambut dengan rahmatnya.

Takrar pada Kisah Nabi Nuh

Nabi Nuh berdakwah tanpa lelah mengajak kaumnya beriman, namun cemoohan dan penolakan keras menjadi balasan atas kesabarannya. Mereka menuduhnya gila, merendahkan ajakannya, hingga datanglah peringatan Allah kepada mereka melalui rasul yang dikirim kepada mereka, tetapi mereka tetap dalam keingkaran. Adapun bentuk *takrar* yang terdapat dalam kisah Nabi Nuh terletak pada Q.S Asy-Syu'ara 26: 121 yang berbunyi:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِينَ

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.

²⁹ Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan ... h. 632-633.

³⁰ Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan ... h. 633.

Halim Alkhalish, Dewi Murni, Nasrullah

Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah seruan kepada Nabi Muhammad perhatikanlah apa yang telah Kami perbuat terhadap kaum Nabi Nuh dalam kapal, tetapi mayoritas mereka tidak rasul yang diutus kepada mereka.³¹ Ringkasnya ayat ini menegaskan kekuasaan Allah yang telah dijelaskan pada ayat sebelumnya yang terdapat pada Q.S Asy-Syu'ara'26:119-120 yang berbunyi:

فَأَنْجَيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلِّ الْمَشْحُونِ ۝ ١١٩ ثُمَّ أَعْرَفْنَا بِهِدَأِ الْبَاقِينَ ۝ ١٢٠

Kami selamatkan dia (Nuh) dan orang-orang yang bersamanya di dalam kapal yang penuh muatan. Kemudian, Kami tenggelamkan orang-orang yang tersisa (tidak beriman) setelah itu.

Maksudnya adalah kami selamatkan Nabi Nuh dan orang yang bersamanya yaitu orang-orang yang bertakwa kepada Allah dan mengikuti ajarannya dan kami jatuhkan siksaan terhadap orang kafir itu.³² Hal ini juga dibenarkan oleh riwayat Muhammad bin Sa'ad tentang firman Allah فِي الْفُلِّ الْمَشْحُونِ maknanya didalam kapal yang bermuatan penuh muatan berat.³³ Pendapat ini juga diperkuat oleh riwayat lainnya yaitu dari Al Hasan, ia berkata kapal yang penuh muatan didalamnya.³⁴

Setelah ayat *takrar* menegaskan kekuasaannya, cerita ini tutup dengan penjelasan sifat Allah yang agung وَإِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ maksudnya adalah bahwa tuhanmu orang yang penyayang kepada orang yang bertaubat dan menyiksa orang yang mengingkarinya.³⁵ Ringkasnya menurut penulis *takrar* dalam kisah Nabi Nuh merupakan bentuk menegaskan kekuasaan Allah yaitu menyelamatkan orang-orang yang bertakwa. Kisah ini menunjukkan bahwa keselamatan maupun kehancuran sepenuhnya

³¹ Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan ... h. 643-644.

³² Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan ... h. 640.

³³ Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan ... h. 640.

³⁴ Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan ... h. 641.

³⁵ Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan ... h. 643.

berada dalam kuasa Allah, bukan bergantung pada kekuatan manusia atau makhluk lain.

Dengan demikian, menurut penulis, pengulangan kisah ini bertujuan untuk menyampaikan pesan ilahi kepada umat setelahnya khususnya umat Nabi Muhammad agar tidak mengulangi kesalahan yang sama seperti umat terdahulu yang mendustakan para Rasul sehingga membinasakan mereka. Kisah ini sama seperti sebelumnya setelah ayat *takrar* dijelaskan sifat Allah yang selalu membuka pintu ampunan bagi orang yang ingin bertaubat.

Takrar pada Kisah Nabi Hud

Di tengah kemegahan kota yang menjulang dengan tiang-tiang besar, kaum 'Ad hidup dalam kesombongan, Allah mengutus Rasul kepada mereka yaitu Hud untuk menyeru mereka beriman. Namun, kekuatan dan kemewahan telah membutakan hati mereka. Mereka yakin bahwa kemegahan dunia mereka akan abadi dan melindungi mereka. Adapun *takrar* yang terdapat dalam kisah Nabi Hud di atas terletak pada Q.S Asy-Syu'ara 26: 139:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.

Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah seruan kepada Nabi Muhammad dan kaumnya terhadap kekuasaan Allah dalam menghancurkan kaum 'Ad, mayoritas mereka tidak mempercayai apa yang dibawa oleh Nabi yang diutus kepada mereka.³⁶ Ringkasnya ayat ini menjelaskan kekuasaan Allah yang disebutkan sebelumnya, yang terdapat pada Q.S Asy-Syu'ara 26: 122-124 yang berbunyi:

وَاتَّقُوا الَّذِيَّ أَمَدَّكُمْ بِمَا تَعْلَمُونَ ۚ ۱۳۲ أَمَدَّكُمْ بِأَنْعَامٍ وَبَنِينَ ۗ ۱۳۳ وَجَنَّتِ وَعُيُونٌ ۗ ۱۳۴

Bertakwalah kepada (Allah) yang telah menganugerahkan kepadamu apa yang kamu ketahui. Dia (Allah) telah menganugerahkan hewan ternak dan anak-anak kepadamu. (Dia juga menganugerahkan kebun-kebun dan mata air.

³⁶ Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan ...h. 660-661

Halim Alkhalish, Dewi Murni, Nasrullah

Maksudnya adalah pengetahuan yang mereka peroleh serta makanan dan hewan ternak yang tuhan berikan kepada mereka,³⁷ tetapi sesudah diperlihatkan dan diingatkan oleh Nabi Hud tentang kekuasaan Allah melalui nikmat yang tuhan berikan, mereka tetap ingkar seperti yang tegambar pada Q.S Asy-Syu'ara 26: 136 yang berbunyi:

إِنْ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ۝ ١٣٧

(Agama kami) ini tidak lain adalah agama orang-orang terdahulu.

Maksudnya mereka mengatakan kami tidak akan beriman dan tidak akan percaya bahwa ini hanyalah adat kebiasaan kami.³⁸ Hal ini juga di benarkan oleh riwayat Ali bahwa makna *إِنْ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ* adalah maknanya adalah agama orang terdahulu, dan juga diperkuat oleh riwayat Al Hasan maknanya seperti itulah akhlak orang terdahulu, begitulah mereka hidup dan mati.³⁹ Ringkasnya mereka mengelak kekuasaan Allah yang telah diperlihatkan dan tetap melakukan kebiasaan mereka yaitu membuat bangunan-bangunan tinggi.

Setelah ayat *takrar* dijelaskan sifat Allah *وَإِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ* bahwa tuhanmu orang yang penyayang kepada orang yang bertaubat dan menyiksa orang yang mengingkarinya.⁴⁰ Ringkasnya, menurut penulis, *takrar* dalam kisah Nabi Hud merupakan bentuk penegasan berulang terhadap kekuasaan Allah yang tampak melalui berbagai nikmat duniawi, seperti hewan ternak, kebun-kebun, dan mata air. Nikmat-nikmat tersebut seharusnya menjadi bukti nyata atas keagungan dan kasih sayang Allah. Namun, meskipun telah diingatkan secara langsung oleh Nabi Hud, kaum 'Ad tetap memilih untuk mengingkarinya.

Sedangkan ayat penutup yang menyebut sifat *Ar-Rahim* mengisyaratkan bahwa Allah Maha Pengampun, selalu membuka pintu

³⁷ Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan... h. 654.

³⁸ Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan... h. 655.

³⁹ Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan... h.656-657.

⁴⁰ Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan... h. 643.

tobat bagi siapa pun yang kembali, meskipun telah berulang kali ingkar. Ini menunjukkan bahwa rahmat-Nya lebih luas daripada murkanyaya, dan kebinasaan hanya menimpa mereka yang tetap membangkang tanpa niat bertobat.

Takrar pada Kisah Nabi Shalih

Sebuah ujian berat bagi seorang Nabi, ketika mukjizat yang diberikan Allah justru dianggap sebagai sihir, namun setelah diperlihatkan apa yang mereka minta, mereka malah mengengkarinya sehingga mendapatkan ganjaran yang setimpal. Adapun bentuk *takrar* yang terdapat dalam kisah Nabi Shalih terletak pada Q.S Asy-Syu'ara 26: 158:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.

Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah seruan kepada Nabi Muhammad dan kaumnya terhadap kekuasaan Allah dalam menghancurkan kaum Tsamud, mayoritas mereka tidak mempercayai apa yang dibawa oleh Nabi yang diutus kepada mereka.⁴¹ Adapun kekuasaan yang dimaksudkan pada ayat ini dijelaskan pada ayat sebelumnya, yang terdapat pada Q.S Asy-Syu'ara'26:154-156 yang berbunyi:

قَالَ هَذِهِ نَاقَةٌ لَهَا شِرْبٌ وَلَكُمْ شِرْبُ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ ۚ ١٥٥ وَلَا تَمْسُوهَا بِسُوءٍ فَيَأْخُذَكُمْ

عَذَابٌ يَوْمٍ عَظِيمٍ ١٥٦

Dia (Saleh) menjawab, "Ini seekor unta betina. Dia punya (giliran) minum dan kamu punya (giliran) minum (pula) pada hari yang ditentukan. Janganlah menyentuhnya dengan suatu kejahatan. Nanti kamu akan ditimpa azab pada hari yang dahsyat.

Maksudnya adalah mereka kedatangan seekor unta yang keluar dari sebuah bukit besar sebagai bukti kenabian dan mereka dilarang untuk menyakiti unta itu.⁴² Hal ini juga dibenarkan oleh riwayat Al Qasim

⁴¹ Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan... h. 679.

⁴² Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan ... h .676.

Halim Alkhalish, Dewi Murni, Nasrullah

tentang firman Allah وَلَا تَمْسُوْهَا بِسَوْءٍ وَآيَاتِهَا وَمَنْ يَسْفُتْهَا يَكُفِرْ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ maknanya jangan kalian menyentuh unta itu betina itu, maksudnya ialah menyembelihnya.⁴³

Setelah ayat yang berulang-ulang (*takrar*) menegaskan kekuasaannya, cerita ini tutup dengan penjelasan sifat Allah yang agung وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ bahwa tuhanmu orang yang penyayang kepada orang yang bertaubat dan menyiksa orang yang mengingkarinya.⁴⁴ Ringkasnya, menurut penulis, takrar dalam kisah Nabi Shalih bukan sekadar pengulangan, melainkan penegasan Al-Qur'an atas pesan penting agar manusia tidak mengingkari kebenaran dan mengikuti ajaran rasul. Kaum Tsamud telah diberi bukti nyata melalui mukjizat, namun mereka tetap mendustakannya. Kisah ini menjadi peringatan bagi kaum Nabi Muhammad agar tidak mengulangi kesalahan serupa, karena sikap menolak kebenaran akibat kesombongan terhadap keamanan duniawi atau keterikatan pada tradisi lama merupakan tanda kehancuran moral yang telah terbukti dalam sejarah.

Takrar pada Kisah Nabi Luth

Sebuah ujian terberat bagi seorang Nabi, ketika harus berdakwah di tengah masyarakat yang telah melampaui batas kemanusiaan. Nabi Luth diutus kepada kaum Sodom yang tenggelam dalam kemaksiatan, dengan penuh kesabaran, ia mengajak mereka kembali kepada fitrah penciptaan, tetapi justru setiap nasihat dibalas ejekan dan setiap peringatan dibalas dengan ancaman. Adapun bentuk *takrar* yang terdapat dalam kisah Nabi Luth terletak pada Q.S Asy-Syu'ara 26: 174 yang berbunyi:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً ۖ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِينَ

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.

Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah seruan kepada Nabi Muhammad

⁴³ Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan ... h. 677.

⁴⁴ Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan ... h. 679.

dan kaumnya terhadap kekuasaan Allah dalam menghancurkan kaum sodom, mayoritas mereka tidak mempercayai apa yang dibawa oleh nabi yang diutus kepada mereka.⁴⁵ Adapun kekuasaan yang dimaksudkan pada ayat ini dijelaskan pada ayat sebelumnya, yang terdapat pada Q.S Asy-Syu'ara 26: 173 yang berbunyi:

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَسَاءَ مَطَرُ الْمُنْذَرِينَ ۝١٧٣

Kami hujani mereka (dengan batu). Betapa buruk hujan yang menimpa orang-orang yang telah diberi peringatan itu.

Maksudnya adalah dibinasakan kaum Luth dengan hujan batu yang dari neraka yang dikirim dari langit untuk membinasakan mereka.⁴⁶ Setelah ayat *takrar* dijelaskan sifat Allah *وَإِنَّ رَبَّكَ هُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ* bahwa tuhanmu orang yang penyayang kepada orang yang bertaubat dan menyiksa orang yang mengingkarinya.⁴⁷ Ringkasnya menurut penulis *takrar* dalam kisah Nabi Luth ini memperlihatkan kekuasaan Allah akibat dari kekufuran mereka dan melanggar fitrah yang telah ditentukan Allah, demikian juga melalui (*takrar*) ini, Al-Qur'an tidak sekadar menceritakan sejarah, melainkan memberikan pelajaran dan peringatan keras bahwa kesombongan terhadap wahyu dan penyimpangan dari fitrah akan membawa kepada kebinasaan.

Peringatan ini juga ditujukan kepada kaum Nabi Muhammad, agar mereka mewaspadaikan segala bentuk penyimpangan dari fitrah yang telah Allah tetapkan, khususnya dalam hal moral dan perilaku seksual. Kisah ini menjadi cerminan bahwa perilaku menyimpang yang dianggap biasa atau dibenarkan oleh hawa nafsu tetap merupakan pelanggaran serius dalam pandangan Allah. Maka, kaum Muslimin diingatkan untuk menjaga kemurnian fitrah, menaati syariat, dan tidak terpengaruh oleh arus penyimpangan yang mengabaikan nilai-nilai Ilahiah, karena akibatnya adalah kebinasaan seperti yang menimpa kaum Nabi Luth.

Penjelasan sifat Allah menunjukkan bahwa rahmat dan ampunan-Nya selalu terbuka bagi siapa pun yang mau bertobat, termasuk umat Nabi Muhammad. Meskipun ayat-ayat tersebut berisi ancaman, Allah tetap memberi kesempatan untuk memperbaiki diri sebelum azab datang. Dengan demikian, ayat ini merupakan peringatan sekaligus ajakan penuh kasih untuk kembali kepada tauhid dan menjauhi

⁴⁵ Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan ... h. 686.

⁴⁶ Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan ... h. 685.

⁴⁷ Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan ... h. 686.

Halim Alkhalish, Dewi Murni, Nasrullah

penyimpangan moral, sebagaimana dicontohkan dalam kisah kaum terdahulu.

Takrar pada Kisah Nabi Syu'aib

Di tengah ramainya pasar madyan, di mana timbangan dan takaran seharusnya menjadi simbol keadilan, justru kecurangan merajalela. Nabi Syu'aib datang membawa seruan yang tegas, namun, para pedagang yang rakus menolaknya. Mereka menganggap praktik curang itu sebagai kelicikan yang sah, bagian dari kecerdikan berdagang. Adapun bentuk *takrar* yang terdapat dalam kisah Nabi Syu'aib di atas terletak pada Q.S Asy-Syu'ara 26: 190 yang berbunyi:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.

Muḥammad Ibnu Jarir al-Thabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah seruan kepada Nabi Muhammad dan kaumnya, agar mengambil pelajaran terhadap kekuasaan Allah dalam menghancurkan kaum Aikah, mayoritas mereka tidak mempercayai apa yang dibawa oleh Nabi yang diutus kepada mereka.⁴⁸ Adapun kekuasaan yang dimaksudkan pada ayat ini dijelaskan pada ayat sebelumnya, yang terdapat pada Q.S Asy-Syu'ara 26: 189 yang berbunyi:

فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمْ عَذَابٌ يَوْمَ الظُّلَّةِ إِنَّهُ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ١٨٩

Lalu, mereka mendustakannya (Syu'aib). Maka, mereka ditimpa azab pada hari yang berawan gelap. Sesungguhnya itu adalah azab hari yang dahsyat.

Maksudnya ialah mereka ditimpa azab pada ketika dinaungi awan.⁴⁹ Hal ini juga di benarkan oleh riwayat Ibnu Basysyar maknanya adalah mereka ditimpa adzab pada hari mereka dinaungi awan, mereka merasakan panas yang sangat kuat di rumah-rumah mereka, lalu

⁴⁸ Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan ... h.701.

⁴⁹ Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan. .. h.695.

muncullah awan seperti mendung, mereka pun berlomba mendatanginya, dan manakala mereka telah lengkap berada di bawahnya, mereka dibinasakan oleh gempa bumi.⁵⁰ Pendapat ini juga diperkuat oleh riwayat Ibnu Humaid menjelaskan bahwa mereka menggali lobang supaya mereka merasa sejuk di dalamnya namun ketika memasukinya hawanya lebih panas dari sebelum memasuki lobanmg dan merekapun keluar dan dibinasakan.⁵¹

Setelah ayat *takrar* menegaskan kekuasaannya, cerita ini tutup dengan penjelasan sifat Allah yang agung **وَإِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعَزُّ الرَّحِيمِ** bahwa tuhanmu orang yang penyayang kepada orang yang bertaubat dan menyiksa orang yang mengingkarinya.⁵² Ringkasnya menurut penulis *takrar* dalam kisah merupakan bentuk penekanan terhadap kekuasaan Allah yang mengancurkan mereka, azab ini merupakan bukti nyata dari kemurkaan Allah terhadap keingkaran dan kecurangan yang mereka lakukan, meskipun telah diperingatkan berulang kali.

Menurut penulis, kisah Nabi Syu'aib dengan takrarnya ditujukan sebagai peringatan bagi umat Nabi Muhammad agar tidak mengulangi kecurangan, penipuan, dan penolakan terhadap kebenaran seperti umat terdahulu. Kisah ini menegaskan bahwa penyimpangan dari kejujuran dan keadilan akan berujung pada kehancuran. Sementara itu, penyebutan sifat Allah menunjukkan kebesarannya dalam mengampuni hamba yang mau bertobat.

Analisis Pemikiran Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari tentang Ayat *Takrar* dalam Surah Asy-Syu'ara'

Dalam menganalisis *takrar* dalam Surah Asy-Syu'ara', penulis menggunakan pendekatan analisis konten, yaitu metode yang secara operasional digunakan untuk menarik kesimpulan melalui identifikasi karakteristik khusus dalam suatu pesan tertulis. Metode ini dilakukan secara objektif dan sistematis terhadap berbagai bentuk informasi yang terdokumentasi, khususnya teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an.⁵³ Adapun analisisnya sebagai berikut:

Teguran Kepada Nabi Muhammad

⁵⁰ Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan ... h.695.

⁵¹ Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan ... h.696.

⁵² Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan ... h.701.

⁵³ Almira Keufara Ulfah, dkk., *Ragam Analisis Data Penelitian Sastra, Riset dan Pengembangan*, (Madura: IAIN Madura Press, 2022). h. 18.

Halim Alkhalish, Dewi Murni, Nasrullah

Takrar dalam kisah Nabi Muhammad mengandung teguran halus kepada beliau agar tidak berkecil hati atas penolakan dakwah oleh kaumnya. Di balik penolakan tersebut, Allah hendak mendidik Rasulnya untuk tidak menggantungkan harapan kepada makhluk, melainkan hanya kepadanya. Secara lebih luas, pesan ini juga berlaku bagi setiap Muslim agar tidak bergantung pada penerimaan atau pengakuan manusia, karena hati mereka sepenuhnya berada dalam genggam Allah. Harapan yang berlebihan kepada manusia hanya akan membawa kekecewaan, sedangkan hidayah semata-mata berada di tangan Allah, seperti firman Allah dalam Q.S Al-Qasas 28: 56 yang berbunyi:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ٥٦

Sesungguhnya engkau (Nabi Muhammad) tidak (akan dapat) memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk). Dia paling tahu tentang orang-orang yang (mau) menerima petunjuk.

Adapun hikmah *takrar* pada kisah Nabi Muhammad adalah mengajarkan pentingnya menanamkan sikap berserah diri kepada Allah, ikhlas dalam beramal. Seorang hamba yang sepenuhnya menggantungkan harapannya hanya kepada Allah tidak akan kecewa saat menghadapi penolakan dari manusia. dengan kesadaran ini, seorang pendakwah akan terus melangkah dengan keyakinan dan ketenangan, karena ia tahu bahwa tugasnya adalah menyampaikan sedangkan hasilnya diserahkan sepenuhnya kepada kehendak Allah.

Larangan bersifat sombong

Takrar dalam kisah Nabi Musa mengingatkan agar manusia tidak berperilaku sombong seperti Fir'aun, karena pada hakikatnya kesombongan merupakan bentuk kezaliman terhadap diri sendiri yang menutup hati dari cahaya petunjuk dan kebenaran. Sikap sombong membuat seseorang enggan menerima nasihat dan menolak petunjuk Allah, sehingga menjauhkan diri dari rahmatnya dan berpotensi mengakibatkan kehancuran moral maupun spiritual. Pentingnya

larangan untuk tidak bersikap sombong ini juga ditegaskan dalam Q.S Luqman 31: 18 yang berbunyi:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ ١٨

Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.

Dari ayat ini dapat disimpulkan bahwa kesombongan adalah sifat tercela yang sangat dibenci oleh Allah. bukan hanya tampak dalam perilaku, tetapi berakar dalam hati sebagai penyakit yang berbahaya. Kesombongan dapat menghalangi seseorang dari menerima petunjuk, merusak akhlak, dan melemahkan akal sehat. Oleh karena itu menjauhi sifat sombong merupakan langkah penting dalam menjaga kebersihan hati dan kemuliaan diri.

Adapun hikmah dari meninggalkan sifat sombong adalah tercapainya ketundukan kepada Allah dan keterbukaan dalam menerima kebenaran. Seseorang yang tidak sombong akan lebih mudah menerima nasihat, terbuka terhadap perbaikan diri. Sebaliknya, kesombongan hanya akan membawa kehinaan, baik di dunia maupun di akhirat. Kisah Fir'aun menjadi cerminan nyata bahwa kesombongan bukan hanya menyesatkan, tetapi juga mendatangkan kehancuran. Maka, ayat *takrar* dalam kisah ini sekaligus menjadi pelajaran penting bagi setiap manusia agar menjauhi kesombongan dan bersikap rendah hati.

Penghibur Hati Nabi Ibrahim

Takrar pada kisah Nabi Ibrahim hadir sebagai bentuk penghibur dari Allah untuk Nabi Ibrahim, agar ia tidak larut dalam kesedihan akibat penolakan kaumnya terutama ayahnya sendiri. Meski hatinya terluka, ia tetap berdoa dan memohonkan ampunan bagi ayahnya, sebagai wujud cinta dan harapannya akan beriman. Hal ini seperti yang dijelaskan sebelum ayat *Takrar* pada kisah Nabi Ibrahim yaitu pada Q.S Asy-Syu'ara 26: 86 yang berbunyi:

وَاعْفِرْ لِأَبِي إِنَّهُ كَانَ مِنَ الضَّالِّينَ ۝ ٨٦

Ampunilah ayahku! Sesungguhnya dia termasuk orang-orang sesat.

Bahwa ia mendoakan ayahnya karna ia mengetahui orang yang engkar akan disiksa oleh Allah jika tetap dalam kekafiran. Adapun hikmah yang dapat dipetik dari *takrar* dalam kisah Nabi Ibrahim adalah sebagai

Halim Alkhalish, Dewi Murni, Nasrullah

peringat agar seorang hamba tidak menggantungkan harapan kepada manusia, meskipun kepada orang terdekat sekalipun. Harapan sejati hanyalah kepada Allah, dia adalah satu-satunya tempat kembali, sumber kekuatan, dan tempat bersandar dalam menghadapi penolakan dan ujian.

Keingkaran Kaum Nabi Nuh

Takrar dalam kisah Nabi Nuh berfungsi untuk menegaskan kekuasaan mutlak Allah. Penekanan ini tidak hanya ditujukan kepada kaum Nabi Nuh secara khusus, tetapi juga sebagai peringatan bagi seluruh umat setelahnya agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Ayat *takrar* tersebut menyampaikan pelajaran universal bahwa penolakan terhadap kebenaran dan sikap permusuhan terhadap para rasul pada akhirnya akan membawa kepada kehancuran. Sebaliknya, keimanan dan ketakwaan menjadi jalan menuju keselamatan. Dengan demikian, kisah Nabi Nuh tidak hanya menjadi narasi sejarah, melainkan juga peringatan abadi bagi setiap generasi untuk senantiasa berpegang teguh pada ajaran Allah dan menjauhi sikap ingkar yang dapat mendatangkan malapetaka.

Hikmah dari *takrar* dalam kisah Nabi Nuh berfungsi sebagai penguat pesan bahwa kekuasaan Allah tidak mengenal batasan ruang dan waktu.

Setiap umat yang menolak ajaran tauhid dan enggan mengikuti petunjuk Allah pasti akan menghadapi konsekuensi yang serupa, sebagaimana yang dialami oleh kaum Nabi Nuh dahulu. Peristiwa tersebut menjadi pelajaran penting bagi umat-umat sesudahnya untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama, serta sebagai peringatan agar senantiasa istiqamah di jalan kebenaran. Dengan demikian, *takrar* ini tidak hanya menegaskan keagungan dan keadilan Allah, tetapi juga mengingatkan manusia akan pentingnya ketaatan dan kesungguhan dalam menjalankan ajaran agama demi keselamatan dunia dan akhirat.

Ketamakan Kaum 'Ad

Takrar dalam kisah Nabi Hud mengajarkan agar manusia tidak terbuai oleh nikmat dunia seperti kekayaan, keturunan, dan kekuasaan, karena tanpa keimanan yang kuat, semua itu bisa menjerumuskan pada kesombongan. Hikmah ini relevan sepanjang zaman, mengingat nikmat

dunia bukan jaminan keridhaan Allah. Sebaliknya, jika tidak disyukuri dan digunakan untuk mendekatkan diri kepada-Nya, nikmat tersebut justru dapat menjadi sumber kehancuran. Kisah ini menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara menikmati karunia dunia dan memperkuat iman agar terhindar dari kesalahan yang sama.

Kisah Nabi Hud juga menjadi cermin bagi umat sesudahnya bahwa menolak risalah dengan dalih mempertahankan tradisi nenek moyang adalah bentuk keangkuhan yang telah terbukti mendatangkan kehancuran. Maka, setiap individu hendaknya mengambil ibrah dari sejarah ini bersyukur atas nikmat, membuka hati terhadap kebenaran, serta menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup agar tidak tergelincir ke jalan yang sama seperti kaum 'Ad yang akhirnya dibinasakan oleh Allah.

Keingkar Kaum Tsamud

Takrar dalam kisah Nabi Shalih berfungsi sebagai peringatan dan petunjuk agar manusia tidak bersikap angkuh dan sombong seperti kaum-kaum terdahulu yang menolak kebenaran. Sikap angkuh tersebut bukan hanya menunjukkan keengganan untuk menerima ajaran yang benar, tetapi juga mencerminkan penolakan terhadap peringatan Allah yang berujung pada kehancuran Q.S Asy-Syu'ara' 26: 154 yang berbunyi:

مَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا فَأْتِ بِآيَةٍ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ ١٥٤

Engkau tidak lain hanyalah manusia seperti kami. Maka, datangkanlah tanda (mukjizat) jika engkau termasuk orang-orang yang benar."

Ucapan tersebut mencerminkan sikap penolakan kaum terhadap kenabian Nabi Shalih, yang meremehkan beliau hanya karena ia manusia biasa. Padahal, semua nabi memang berasal dari kalangan manusia, namun mereka dipilih oleh Allah untuk menyampaikan kebenaran. Penolakan semacam ini bukanlah upaya mencari kebenaran, melainkan manifestasi keangkuhan dan keengganan mereka untuk tunduk kepada kehendak Allah. Sikap demikian menunjukkan ketidakmauan mereka menerima petunjuk, yang pada akhirnya membawa konsekuensi buruk bagi diri mereka sendiri.

Adapun hikmah Melalui kisah ini, Al-Qur'an mengingatkan bahwa iman bukan hanya menerima bukti, tetapi juga kemampuan untuk merendahkan diri di hadapan kebenaran, siapapun yang membawanya. Kesombongan adalah penghalang utama dalam menerima petunjuk, dan *takrar* pada kisah Nabi Shalih menjadi cara Allah menekankan agar

Halim Alkhalish, Dewi Murni, Nasrullah

manusia merenung dan mengambil pelajaran dari sejarah umat-umat terdahulu.

Keingkaran Kaum Sodom

Takrar dalam kisah Nabi Luth bukan sekadar pengulangan narasi sejarah, melainkan peringatan tegas yang menegaskan bahwa penyimpangan dari ajaran Allah, terutama pelanggaran terhadap fitrah penciptaan, akan berujung pada kebinasaan. Pengulangan ini mengingatkan umat manusia untuk menjauhi jalan keburukan dan penyimpangan seperti yang dilakukan kaum Sodom, serta hidup selaras dengan fitrah yang telah ditetapkan Allah sejak awal, yaitu menerima kebenaran, berbuat baik, menjaga kehormatan, dan menjalani kehidupan sesuai kodrat laki-laki dan perempuan. Allah menegaskan hal ini dalam Q.S Ar-Rum 30: 30 yang berbunyi;

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ يُذَلِّكُ
الدِّينُ الْقَيْمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.588) Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah telah menciptakan manusia dengan fitrah yang lurus dan suci, dan setiap bentuk penyimpangan dari fitrah tersebut bukan hanya kesalahan moral, tetapi juga bentuk penentangan terhadap ciptaan dan aturan Allah. Kisah kaum Nabi Luth dalam Al-Qur'an mengandung pelajaran besar bahwa mengabaikan fitrah dan menolak kebenaran wahyu akan mengantarkan kepada kehancuran, sebagaimana yang telah menimpa umat terdahulu.

Adapun hikmah *takrar* pada Kisah Nabi Luth, bukan hanya menginformasikan peristiwa masa lalu, melainkan sebagai peringatan nyata bagi generasi setelahnya, termasuk kita saat ini. Dalam konteks zaman modern, di mana nilai-nilai moral mulai kabur dan perilaku menyimpang justru sering dibenarkan atas nama kebebasan, kisah ini mengingatkan kita pentingnya menjaga nilai fitrah, serta berani menolak

kemungkarannya, inilah benteng moral yang harus terus ditegakkan agar peradaban tetap berdiri di atas nilai-nilai yang benar.

Keingkaran Kaum Aikah

Takrar dalam kisah Nabi Syu'aib tidak hanya berfungsi sebagai pengulangan biasa, melainkan sebagai penguatan etika sosial dan ekonomi dalam Islam, yaitu keharusan untuk berlaku adil dalam muamalah, terutama dalam hal timbangan dan takaran. Hal ini juga dijelaskan sebelum ayat *takrar* dalam kisah Nabi Syu'aib yang terdapat dalam Q.S Asy-Syu'ara' 26: 181-182 yang berbunyi:

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ۝ ١٨١ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۝ ١٨٢

Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan orang lain. Timbanglah dengan timbangan yang benar.

Ayat ini adalah perintah langsung dari Allah agar setiap orang berlaku adil dan jujur dalam timbangan dan tidak merugikan orang lain. Kaum Aikah adalah gambaran nyata dari masyarakat yang rusak secara moral karena rakus dan curang dalam transaksi. Mereka menggunakan tipu daya dan manipulasi timbangan sebagai bagian dari strategi dagang yang mereka anggap sah. Namun, tindakan tersebut tidak hanya menyalahi prinsip keadilan, tetapi juga menjadi simbol kezaliman terhadap sesama manusia

Kisah Nabi Syu'aib mengajarkan pentingnya kejujuran dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam aspek muamalah. Islam memandang kejujuran dalam timbangan dan takaran sebagai bagian dari keimanan, sementara kecurangan dalam jual beli adalah bentuk pelanggaran terhadap perintah Allah. Muamalah diposisikan sebagai bagian dari ibadah, sehingga berlaku adil dalam berdagang merupakan wujud penghambaan kepadanya. Kehancuran kaum Nabi Syu'aib menjadi peringatan bahwa ketidakadilan dalam sistem ekonomi akan membawa kerusakan sosial, sebagaimana yang menimpa mereka akibat moral yang rusak dan ketidakadilan yang terus dipelihara.

KESIMPULAN

Berdasarkan penafsiran Muhammad Ibnu Jarir Ath-Thabari, *takrar* yang muncul delapan kali dalam Surah Asy-Syu'ara' menegaskan kekuasaan mutlak Allah atas segala sesuatu. Ia berkuasa menciptakan, memberi nikmat, menurunkan azab, dan membolak-balik keadaan manusia tanpa batas ruang dan waktu. Pengulangan ini menjadi pelajaran

Halim Alkhalish, Dewi Murni, Nasrullah

dari sejarah umat terdahulu dan ajakan untuk merenungi bahwa tidak ada kekuatan yang menandingi kehendaknya. *Takrar* ini juga menjelaskan harapan, bahwa meski manusia banyak berbuat salah, Allah senantiasa membuka pintu ampunan bagi yang ingin kembali. Dengan demikian, *takrar* dalam Surah Asy-Syu'ara' adalah bentuk peringatan sekaligus panggilan untuk tunduk dan bertobat kepada-Nya.

Takrar yang terulang delapan kali dalam Surah Asy-Syu'ara' berfungsi sebagai penghibur dan peneguh hati bagi Rasulullah. Allah menegaskan bahwa penolakan dan pendustaan yang beliau hadapi bukanlah hal baru, melainkan juga dialami oleh nabi-nabi sebelumnya seperti Nuh, Hud, Shalih, Luth, Ibrahim, dan Musa. Meski membawa risalah yang benar, mereka tetap didustakan oleh kaumnya. Hal ini menunjukkan bahwa hidayah sepenuhnya berada di tangan Allah, bukan di tangan para rasul. Oleh karena itu, Rasulullah tidak perlu bersedih hati, sebagaimana Nabi Ibrahim juga pernah merasakan kesedihan atas keingkaran ayahnya. Ayat-ayat ini menjadi sumber keteguhan dan penguat batin dalam menghadapi tantangan dakwah dengan sabar dan tawakal

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qattan Manna', *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, Alih Bahasa Anunur Rafiq, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005

Arifin, Mochammad, *10 Tema Fenomenal dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Elek Media Komputindo, 2019

Ath-Thabari, Muhammad Ibnu Jarir, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, Jilid.1.

Ath-Thabari, Muhammad Ibnu Jarir, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, Jilid. 19.

Ath-Thabari, Muhammad Ibnu Jarir, *Tafsir Ath-Thabari*, Terj. Ahsan Askan, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007, Jilid.22.

Bell, Richard, *Introduction to The Qur'an*, Oxford: Edinburgh at The University Press, 1953

Farid, Ahmad, *60 Biografi Ulama Salaf*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kustsar, 2006

Harun, Salman *kaidah- kaidah Tafsir*, Jakarta: Qaf, 2017

Imzi, Husnul Hakim, *Ensiklopedia Kitab-Kitab Tafsir Dari Masa Klasik Sampai Masa Kontemporer*, Jakarta: Elsiq Tabarakarrahman, 2019

Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008

Munthe, Saifuddin Herlambang, *Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018

Mustafa, Imron, *Sejarah Hidup Para Penyambung Lidah Nabi*, Yogyakarta: Laksana, 2017

Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022

Ulfah, Almira Keufara, dkk., *Ragam Analisis Data Penelitian Sastra, Riset dan Pengembangan*, Madura: IAIN Madura Press, 2022

Zed, Mestika, *Metode Penulisan Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004